Tetapi kalau Yesus sang Anak Allah sendiri, menyadari bahwa waktu pelayananNya itu terbatas, apalagi seharusnya kita manusia biasa ini.

Kita sering hidup seolah-olah kita punya waktu yang tidak terbatas. Kita berkata, "Nanti saja". Siapa yang menjamin bahwa kesempatan itu besok masih ada? Waktu dan kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita itu adalah kesempatan yang tidak untuk selamanya. Apa pekerjaan yang bisa saya kerjakan dalam kesempatan ini? Pekerjaan Allah mencakup banyak hal, bukan hanya berkhotbah di mimbar sebagai penginjil atau pendeta. Tapi juga menolong orang yang membutuhkan, menguatkan orang yang sedang patah semangat atau bahkan menegur orang yang akan melakukan kesalahan besar. Ini sesuatu yang bisa dikerjakan di mana saja, di lingkungan tempat tinggal, di sekolah, di tempat kerja kita. Tentu pekerjaan-pekerjaan Allah banyak yang bisa dilakukan lewat gereja secara bersama-sama. Jangan sampai kita terlalu sibuk hanya membicarakan masalah orang lain, tapi tidak pernah sungguh-sungguh hadir untuk menolong mereka. Kita tidak selalu punya jawaban atas semua pertanyaan dan penderitaan mereka, tapi kita bisa menyatakan kehadiran yang menyatakan terang Kristus. Saudara dalam penderitaan, tanya apa yang bisa kita lakukan? Bertanya kenapa seperti ini, akhirnya kita tidak tahu jawabannya. Bukan berarti kalau kita tidak bisa menjelaskan alasan di balik penderitaan itu, maka penderitaan itu menjadi sia-sia atau *wasted*. Dalam buku yang John Piper tulis ketika dia mengalami *cancer "Don't Waste Your Cancer"*, pertanyaan dia bukan kenapa, tapi *don't waste* supaya *cancer*-nya itu tidak sia-sia. Demikian juga saudara jangan sia-siakan kesulitan penderitaan tantangan dalam hidup saudara.

Terakhir saya ingin mengajak kita sama-sama memikirkan satu hal yang mungkin saya sendiri kurang layak untuk mengatakannya. Bicara soal tantangan, kesulitan, penderitaan, kita melihat yang dekat dengan kita saja, keluarga-keluarga dalam gereja kita. Mereka yang memiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka juga tidak berharap untuk sembuh atau apa. Karena ini sesuatu yang mereka alami sejak mereka lahir. Dalam keadaan seperti ini, orang tua juga tidak usah menyalahkan diri atau menyalahkan siapapun karena kadang banyak penderitaan bukan karena kesalahan siapa-siapa. Tapi biarlah firman Tuhan hari ini boleh memberikan kekuatan bagi saudara yang bergumul demikian. Sekalipun kita tidak bisa menjelaskan kenapa ini terjadi kepada saudara, bukan berarti ini menjadi satu pergumulan yang sia-sia di hadapan Tuhan. Kita bisa **terus bertanya bukan kenapa tetapi apa** yang Tuhan ingin kerjakan lewat pergumulan ini? Kiranya seperti orang buta dalam cerita hari ini, orang buta itu sembuh secara fisik, tetapi sebetulnya inti dari seluruh pasal ini bukan sekedar kesembuhan fisik, tetapi soal kebutaan rohani. Dari orang yang tidak kenal siapa Yesus, sampai nanti orang yang matanya sudah sembuh, tetapi hidupnya tidak jauh lebih gampang. Karena setelah itu, dia berulang kali diinterogasi oleh orang Farisi dan terus dikatakan, 'kamu lahir dalam dosa'. Hidupnya sebagai pengemis jauh lebih damai daripada hidup sebagai orang sembuh. Tapi orang ini terus konsisten, terus membela, mengatakan Dia orang dari Tuhan, sampai akhirnya dia menyembah Yesus.

Bukankah itu jauh lebih penting daripada sekedar keadaan fisik yang baik? Orang yang buta secara rohani sekarang dicelikkan melihat kemuliaan Tuhan. Orang yang tadinya dalam penderitaan mungkin menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang tuanya, bahkan menyalahkan Tuhan. Ketika Kristus yang terang dunia itu mencelikkan mata rohaninya, dia bisa melihat hidupnya dengan kacamata yang berbeda. Dia melihat kalau Allah bisa pakai hal paling buruk dalam sejarah, yaitu kematian Anak Tunggal-Nya di atas kayu salib, ketika terang dunia mengalami kegelapan di tengah siang hari, untuk menyatakan kemuliaanNya, maka orang yang mata rohaninya dicelikkan juga bisa beriman. Tuhan pun bisa menyatakan kemuliaan dalam penderitaan yang tidak bisa aku jelaskan ini. Apa yang Tuhan sedang garap dalam diri saya? Mungkin saya perlu belajar rendah hati, belajar lebih bergantung pada Tuhan. Atau justru lewat hal ini Tuhan mau pakai saya menjadi berkat bagi orang lain yang mengalami masalah yang sama. Ketika kita diubahkan untuk melihat hidup seperti itu, orang-orang di sekitar kita juga akan memperhatikan perubahan dalam hidup kita, seperti tetangga orang yang buta dari lahir ini [Yoh 9:8-9]. Demikian juga orang yang melihat kemuliaan Tuhan lewat penderitaan, orang itu akan terlihat sangat berbeda. Kiranya kita boleh mendapatkan pengalaman seperti ini. Bukan melihat apa yang baik secara fisik, tetapi melihat di balik penderitaan ada keindahan yang Tuhan ingin kerjakan.

Kembali kepada pergumulan saudara kita yang ada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ada pekerjaan khusus yang Tuhan ingin kerjakan dalam keluarga saudara. Hal-hal yang hanya saudara bisa rasakan yang mungkin orang dengan keluarga biasa tidak pernah mengalaminya. Pengalaman di mana dalam keterbatasan saudara bisa melihat Tuhan pun mengasihi anak saya. Saya bisa mengatakan itu dengan seyakin-yakinnya, Tuhan mengasihi anak saudara. Karena anak bisa lahir dalam keluarga apapun, tetapi kalau Tuhan berikan satu jiwa manusia kepada keluarga saudara yang takut akan Tuhan, yang beribadah, yang beriman, itu pun adalah berkat. Itu kasih Tuhan bagi anak saudara. Dalam keterbatasan anak saudara, saudara bisa mengatakan, "anak saya terbatas, tetapi Allah mengasihi dia." Bukankah itu inti injil yang sejati?

Jangan kita melihat, anak saya berhasil lulus dari sekolah ini itu, tetapi malah jauh dari Tuhan. Keluarga dengan anak seperti itu juga ada pergumulannya sendiri yang Tuhan sedang kerjakan. Intinya jangan putus asa, sekalipun kita tidak bisa menjelaskan, kita lelah, kita tidak tahu lagi harus berbuat apa, biarlah kita percaya ada pekerjaan yang Tuhan sedang kerjakan. Bagi kita gereja Tuhan, mari kita juga sama-sama bertanya: ketika Tuhan percayakan anak-anak seperti ini kepada komunitas kita, apa yang bisa kita lakukan? Bagi saudara yang berbeban, saudara bisa gumulkan untuk menjadi guru sekolah minggu (GSM) di sekolah minggu pagi kebutuhan khusus (*Sunday morning, special needs Sunday school)*. Khususnya saudara yang pria yang lebih bertenaga, karena ini sungguh *struggle* yang dihadapi oleh GSM pagi kita. Saudara datang bukan karena saudara bisa menjelaskan dan tahu apa yang harus saudara lakukan. Tapi saudara datang dengan hati yang bertanya apa yang Tuhan mau saya kerjakan? Apakah Tuhan mau pakai saya di dalam pelayanan ini? Kiranya kita menjadi orang-orang yang menghadapi hidup ini dengan kacamata yang diubahkan secara demikian.

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1290/1463
15 Nov 2026

"Orang yang buta sejak lahir"

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th

Yohanes 9:1-12

Yohanes 9 mukjizat Yesus menyembuhkan orang buta ini mukjizat keenam dalam Injil Yohanes. Kita sedang membahas tujuh tanda / mukjizat yang Yesus lakukan dalam Injil Yohanes supaya kita bisa mengenal siapa Yesus dan percaya kepadanya. Kita sudah membahas Yohanes 6, Yesus memberi makan 5000 orang. Itu menjelang Paskah di mana Yesus mengatakan, "Akulah roti hidup." Ini juga mengingatkan kepada orang Yahudi bahwa dulu Tuhan memberikan roti mana di padang gurun. Perkataan Yesus "Akulah roti hidup" itu diikuti perdebatan pengajaran panjang di pasal 6. Pasal 7 adalah beberapa bulan kemudian memasuki perayaan Pondok Daun. Setiap pagi dalam perayaan Pondok Daun, imam itu mengambil air dari kolam Siloam dan dicurahkan di Mezbah di Bait Suci, mengingatkan orang Yahudi bahwa dulu di padang gurun Tuhan memberikan air yang keluar dari batu karang. Dalam perayaan Pondok Daun, mereka lakukan upacara itu juga untuk berdoa supaya Tuhan memberikan hujan bagi musim menanam saat itu.

Pasal 8, Yesus mengatakan 'Aku adalah terang dunia'. Ini kemungkinan juga Dia ucapkan pada hari raya Pondok Daun, ketika pagi hari upacara menuangkan air, Yesus mengatakan, "Siapa yang haus datang kepadaku dan minum." Malam hari raya Pondok Daun itu *festival of light*, saat itu Yesus mengatakan, "Aku adalah terang dunia." Ini saya khotbahkan minggu lalu, ternyata Seninnya adalah hari raya orang Hindu, *Festival of Light*. Orang Yahudi juga punya *festival of light* yang dilakukan di pelataran wanita setiap malam pada hari raya Pondok Daun. Dalam perayaan itu ada empat tiang pelita emas (*golden lamp stand*) yang tinggi menjulang 25m. Setiap ujung tiang emas itu ada empat mangkuk emas (*golden bowl*), total 16 mangkuk emas. Setiap mangkuk itu bisa menampung sekitar 40 liter minyak. Para imam muda memanjat tangga naik 25 m untuk menuangkan minyak itu dan memakai baju imam yang sudah usang sebagai sumbu. Ketika 16 cawan itu dinyalakan, maka malam yang gelap gulita itu menjadi terang benderang. Di bawah situ ada orang-orang Lewi yang bertugas. Mereka memainkan alat-alat musik, menari, memuji Tuhan dengan sukacita. Para rabi mengatakan, yang belum pernah melihat sukacita *festival of light* ini belum pernah melihat *the true wonder*. Ini perayaan mengingatkan orang Yahudi pada tiang awan dan tiang api yang menyertai orang Israel 40 tahun di padang belantara. Saat itu dilakukan, Yesus berdiri tidak jauh dari lapangan perempuan, mengatakan, "Aku adalah terang dunia." Pasal ke-8 itu dilanjutkan dengan perdebatan panjang antara Tuhan Yesus dan orang Yahudi.

Pasal 9 menceritakan tanda keenam dalam Injil Yohanes dan segala kehebohan yang terjadi setelah mukjizat itu. Dalam mukjizat ini, sang terang dunia itu berhenti dan menolong seorang pengemis buta. Sang terang dunia itu membebaskan seseorang yang seumur hidupnya hanya mengenal kegelapan karena dia buta sejak lahir. Bayangkan seperti apa hidup di dunia ini tanpa pernah bisa melihat. Orang ini hanya bisa mendengar, mencium, meraba, tetapi sama sekali tidak punya pengalaman visual. Dia hanya mengenal dunia ini lewat suara yang kedengaran, lewat sentuhan, lewat bau. Seseorang yang menjadi buta setelah beberapa lama hidup di dunia setidaknya pernah mengalami dia melihat sesuatu. Ada yang disebut *Charles Bone syndrome*, yaitu orang-orang yang kehilangan penglihatannya setelah masa hidupnya itu, mereka tidak melihat apa-apa, tetapi bisa mengalami halusinasi visual yang muncul dari ingatan ketika dulu dia pernah melihat. Tetapi orang yang buta dari lahir, bahkan tidak mengerti apa itu gelap atau terang. Dia tidak pernah dan tidak bisa membayangkan seperti apa itu melihat. Ini kondisi yang sangat kasihan sekali. Apalagi orang ini bukan hanya buta sejak lahir, dia juga hidup sebagai pengemis. Dia dalam kondisi yang membuatnya harus selalu bergantung pada belas kasihan orang lain.

Kita baca Yesus lewat di sana dan melihat orang yang buta sejak lahir ini. Ini satu kalimat yang mungkin sekedar introduksi suasana, tetapi ada yang indah dalam kejadian ini. Karena mungkin orang yang buta dari lahir ini sudah terbiasa dilewati oleh orang lain. Banyak orang melihatnya setiap hari tapi mungkin hampir tidak ada yang benar-benar memperhatikannya. Tapi saat itu, sang Terang Dunia melihat dan memperhatikan dia. Dari peristiwa ini kita merenungkan dua pertanyaan penting yang mungkin kita tanyakan ketika kita menghadapi penderitaan: **kenapa dan apa?** Sering kali yang muncul dalam pikiran kita itu hanya pertanyaan 'kenapa?' Tapi Yesus mengajarkan kepada kita juga perlu bertanya 'apa'. Melihat kondisi orang yang menderita dari lahir dan seumur hidupnya seperti ini, para murid bertanya "Rabi, siapa yang berbuat dosa? Orang ini sendiri atau orang tuanya sampai-sampai dia lahir buta?" Kita seringkali punya naluri seperti para murid ini, melihat penderitaan yang begitu berat, otomatis kita bertanya, "Kenapa?" Lalu kita akan tergoda untuk bertanya kenapa Tuhan izinkan ini terjadi? Ini masalah yang kita pernah bahas dalam *Emaus conversation* yang pertama, *the problem of evil*. Saya mengajak kita lebih merenungkan pergumulan seperti cerita ini.

Godaan untuk kita mencoba mengerti kenapa penderitaan itu terjadi, untuk menemukan penjelasan yang memuaskan, yang seolah-olah membuat semuanya itu lebih masuk akal dan mudah diterima. Ketika kita bisa menjelaskan, itu membuat kita merasa sedikit lebih baik, karena kita merasa lebih bisa mengendalikan keadaan. Itulah kenapa para murid langsung bertanya pada Tuhan Yesus, ini salah siapa? Karena ini penderitaan yang bukan disebabkan karena ada yang berbuat jahat kepada dia. Tetapi ini dari lahir buta, jadi mereka pikir alasannya cuma satu: ada yang berbuat kejahatan sehingga Tuhan murka kepada orang ini, namun siapa? Apakah si orang buta ini? Tapi kalau butanya sejak lahir, kapan dia berdosanya? Tradisi Yahudi memang ada pemikiran seorang bayi bisa berbuat dosa dalam kandungan ibunya. Tetapi penjelasan seperti ini juga ada di pemikiran agama-agama lain. Seperti dalam agama Hindu, ada konsep karma dan reinkarnasi. Ada seseorang yang hidupnya sekarang susah sekali, karena dalam hidupnya masa lalu melakukan banyak

dosa dan kesalahan. Tapi surat Ibrani mengatakan bahwa manusia itu mati dan hidup sekali saja, maka kita tidak bisa menjelaskan penderitaan orang ini sebagai akibat dari dosa kehidupan dia sebelumnya.

Para murid juga bertanya, apakah mungkin ini kesalahan orang lain yaitu orang tuanya. Karena orang Yahudi juga berpikir demikian. Memang dosa seseorang itu bisa membawa konsekuensi bagi orang lain yang dekat dengannya. Dalam Keluaran dikatakan bahwa Allah kita adalah Allah yang cemburu, **membalaskan kesalahan Bapa kepada anak-anaknya kepada keturunan ketiga dan keempat**. Kita juga lihat dalam kehidupan nyata, seorang ayah yang hidup semaunya, kecanduan alkohol, tidak bisa mengendalikan amarahnya, itu bisa menghancurkan kehidupan keluarganya, atau seorang ibu yang ketika mengandung anak dia hidup sembarangan dan menurunkan AIDS kepada anak-anaknya. Dosa memang tidak hanya merusak diri sendiri, juga merusak orang-orang yang dekat di sekitar kita. Jadi ketika ditanya para murid, sebetulnya Yesus bisa saja menjawab bahwa akar penderitaan manusia itu adalah nenek moyang kita, yaitu dosa Adam dan Hawa. Karena kalau dilihat, segala penderitaan dalam dunia ini, termasuk bencana alam, kecelakaan, sakit penyakit, semua itu ada di dunia karena ada dosa yang dibawa oleh Adam.

Kita bisa mengatakan kita mengalami penderitaan karena dosa manusia. Tetapi dalam Injil Lukas 13, ada sekelompok orang lapor kepada Tuhan Yesus, tentang orang-orang Galilea yang dibunuh oleh Pilatus dan darahnya dicampurkan untuk persembahan berhala. Lalu juga ada cerita, 18 orang yang tertimpa menara dekat kolam Siloam. Ketika mereka membahas tragedi-tragedi seperti ini, Yesus mengatakan, “Kamu pikir orang-orang Galilea atau 18 orang yang tertimpa menara itu dosanya lebih besar daripada kamu atau dosa orang-orang Galilea lainnya?” Yesus mengatakan, "Tidak. Karena kalau kamu yang juga berdosa tidak bertobat, kamu pun juga akan demikian.” Segala penderitaan dalam dunia ini adalah memang akibat hukuman dan konsekuensi dosa. Tapi ketika kita coba menghubungkan penderitaan seseorang dengan dosa orang itu terkadang tidak sesimpel itu. Dalam Yohanes 9 ini, Yesus mengatakan ada rencana Allah yang harus dinyatakan lewat penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang ini. [Yoh 9:3]

Pandangan yang seimbang tentang hal ini akan menolong kita melewati segala kesulitan dunia ini. Karena memang saya juga adalah orang berdosa, kalau bisa hidup seperti sekarang itu pun adalah anugerah Tuhan. Kalau saya masih belum tertimpa menara di Siloam, belum dibunuh oleh orang bukan Kristen, itu adalah belas kasihan Tuhan. Jadi kalau saya mengalami penderitaan, saya tidak bisa punya *victim mentality*, karena memang sudah selayaknya saya binasa. Tetapi kalau saya mengalami penderitaan yang Tuhan izinkan, itu bukanlah sekedar kutukan murka Tuhan terhadap dosa dunia ini, tetapi ada pekerjaan-pekerjaan Allah yang akan dinyatakan lewat semua ini, sehingga kemuliaanNya dinyatakan.

Ini yang Yesus ingin kita lihat dalam peristiwa ini. Di balik penderitaan-penderitaan yang seringkali tidak bisa dijelaskan, kita harus beriman ada pekerjaan-pekerjaan Allah yang sedang dikerjakan. Bagi orang yang memang menderita karena berdosa, Tuhan sedang mengkoreksi orang itu. Seperti dalam Ibrani, Tuhan kita itu seperti Bapak yang mendisiplinkan anakNya. Kalau kita sadar kita sedang berdosa dan menanggung akibat dari kesalahan yang kita lakukan, jawabannya jelas karena Tuhan ingin kita bertobat dan memperbaiki hidup kita. **Kalau kita mengalami penderitaan, itu bukti Tuhan masih peduli** kepada hidup kita dan **mari kita bertobat**. Kalau saudara dalam komunitas orang percaya, saudara orang yang memang ada hati mau dibentuk oleh Tuhan. Kalau saudara menderita karena dosa saudara, saudara pasti akan mengerti Tuhan menggunakan penderitaan supaya kita bertobat. Harusnya kita juga akan diberikan pengertian atau teguran yang membuat kita sadar, saya sedang ditegur oleh Tuhan. Ketika itu terjadi, ketika ada saudara seiman mengingatkan, jangan keraskan hati kita. Karena Tuhan bekerja lewat segala kesulitan yang saudara hadapi, tetapi itu juga menuntut pertobatan kembali kepada Dia.

Tetapi ada juga orang yang tidak melawan Tuhan, yang mengalami kesulitan penderitaan dalam hidupnya dan tidak mengerti kenapa. Alkitab juga menyatakan, kesulitan penderitaan itu juga datang kepada orang-orang saleh dan benar. Tetapi Alkitab juga mengatakan Tuhan mengizinkan hal ini terjadi karena Tuhan ingin membentuk karakter dan iman kita. Ini **pekerjaan Tuhan** jenis kedua. **Yang pertama adalah mengkoreksi kesalahan kita. Yang kedua untuk membentuk iman dan karakter kita**.

Seringkali justru dalam masa-masa sulit kita baru betul-betul tahu apa artinya bersandar kepada Tuhan. Mungkin kita tidak memberhalakan pekerjaan, uang atau kesehatan, namun seringkali ketika kita punya semua itu, kita merasa kurang perlu Tuhan. Ketika semua Tuhan goncangkan, baru kita bertumbuh semakin bergantung kepada Tuhan. Kadang lewat kesulitan-kesulitan seperti inilah Tuhan sedang mempersiapkan kita untuk panggilan yang lebih besar. Tuhan sedang membentuk karakter yang agung, berani, rela berkorban dan seterusnya. Ini juga menjadi refleksi bagi kita semua dalam zaman yang semuanya serba dipermudah. Mari kita berhati-hati supaya jangan ketinggalan untuk terus bertumbuh.

Dengan AI semua pekerjaan jadi jauh lebih mudah, termasuk mempersiapkan khotbah. Semakin mencoba, semakin saya menemukan betul kalau mau membuat khotbah pakai AI itu sangat-sangat gampang. Kadang saya menjustifikasi diri, karena kemarin habis PA, habis rapat, habis ini dan itu, kapan waktu persiapannya. Tetapi semakin kita kasih lebih banyak porsi untuk AI, memang waktu persiapan semakin singkat. Mungkin khotbahnya jauh lebih *clear*. Tetapi waktu saya mengkhotbahkan, saya berasa semakin banyak porsi yang saya bergantung kepada *tools*, kepada *shortcut*, **semakin kurang ruang saya untuk bergumul, bergantung, berserah kepada Tuhan.** Bersyukur sampai sekarang belum pernah 100% bergantung pada AI. Kalau saudara hari ini merasa khotbahnya lompat-lompat, ini karena saya mencoba untuk menahan diri dari pakai AI terlalu banyak. Tapi betul momen-momen di mana begadang sampai jam 3 pagi, momen-momen kusut, ternyata pagi-pagi berdoa Tuhan kasih. Itu yang kadang membuat khotbah itu berbeda.

Maka saudara yang masih remaja, pemuda, jangan menghindari proses-proses pembentukan yang memang harus dilewati. Banyak orang mengatakan, ‘untuk apa kuliah?’ Itu hanya *scheme* untuk keruk uang, menghabiskan waktu kita dan seterusnya. Banyak yang tidak kuliah, tetapi kerjanya malah menghasilkan lebih banyak daripada yang kuliah jadi karyawan saja. Betul, ada orang-orang inovator, secara studi tidak sampai tinggi tetapi menemukan sesuatu kemudian jadi besar. Ada orang-orang seperti itu, tapi jauh lebih banyak orang yang tidak sungguh-sungguh studi, tidak sungguh-sungguh berjuang, dan tidak jadi apa-apa itu jauh lebih banyak. Kita sekolah bukan untuk langsung diajari nanti bekerja itu begini. Kadang sekolah kita melakukan sesuatu untuk membentuk cara pikir kita, membentuk ketekunan dan karakter kita.
Demikian juga Tuhan mengizinkan banyak tantangan dan kesulitan supaya iman kita bertumbuh. Bayangkan kalau kita setiap kali KKR tidak usah humas langsung yang datang 5.000 orang; kita akan mengatakan, ‘kita bisa begitu sukses, apa pekerjaan Allah yang sedang dikerjakan dalam gereja kita sendiri?’ Tuhan bekerja bukan tergantung berapa banyak jumlah orang yang hadir di KKR. Tetapi setiap saudara tulis nama di kertas doa, menggumulkan siapa yang bisa saya ajak, lalu doakan, itu adalah proses pembentukan pekerjaan Allah dalam diri saudara. Setiap kali saudara ambil waktu pulang kerja bukan istirahat ke rumah tapi bersama sekelompok orang pergi membagikan traktat, itu pekerjaan Tuhan dalam komunitas kita, sama-sama memperjuangkan Injil.

Justru dalam kesulitan dan tantangan, Tuhan bekerja. **Tuhan bekerja lewat kesulitan, pertama untuk mengkoreksi dosa kita**, yang **kedua untuk membentuk diri kita**. Dua hal itu bukanlah tujuan terakhir dari segala yang Tuhan izinkan terjadi. Kadang ada kejadian-kejadian, kesulitan-kesulitan yang kita tidak bisa jelaskan sesederhana itu. Kalau kita katakan ‘íni membuat iman kita bertumbuh’ kepada seseorang yang baru saja kehilangan anaknya karena sakit, itu tidak sensitif. Kalau kita hanya fokus kepada kebaikan apa yang bisa saya dapatkan dari kesulitan ini, maka banyak hal tidak cocok untuk dikatakan. Pekerjaan Allah yang dinyatakan lewat penderitaan yang **ketiga** adalah **untuk kemuliaan Allah dinyatakan**. Segala sesuatu di alam semesta termasuk penderitaan itu adalah teater kemuliaan Allah, termasuk dalam penderitaan-penderitaan yang terlalu gelap, kita harus berani mengatakan seperti Yesus: itu adalah demi kemuliaan Allah.

Kita mungkin bertanya, kenapa Allah kita seperti kejam, Allah yang narsis. Kenapa semuanya harus selalu tentang Dia? Kalimat ini tentu terdengar terlalu kejam bagi orang yang tidak mengenal kebesaran Allah kita. Alasan kemuliaan Allah ini sebetulnya alasan yang seharusnya memberikan kita ketenangan. Karena bagi kita yang mengenal siapa Allah kita, dia Allah yang besar, mulia, layak disembah. Dia pribadi paling penting dalam alam semesta ini juga dalam diri kita. Bukankah seharusnya ini menjadi alasan yang paling memberikan kita kelegaan. Tuhan memakai penderitaan untuk mengkoreksi kesalahan kita itu baik, untuk mempertumbuhkan karakter kita itu baik. Tetapi Tuhan memakai penderitaan kita untuk menyatakan kemuliaanNya, bukankah itu menjadikan penderitaan kita begitu berharga? Kalau saya bisa hidup menderita, tetapi penderitaan ini dipakai untuk membesarkan nama Tuhan, menggenapkan pekerjaan Allah, kenapa saya harus takut? Karena kemuliaan Tuhan itu paling penting, paling bernilai, alasan paling agung dan mulia untuk hidup kita sehari-hari.

Bagi orang yang merasa dirinya paling penting pasti pilih alasan pertama atau kedua. Tapi bagi orang Kristen yang sudah lahir baru yang sadar bahwa hidupnya ini bukan siapa-siapa, tetapi sekarang diberikan kesempatan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan. Bagi setiap kita yang mengenal siapa Allah sejati, kita semua akan memilih: sekalipun saya menderita dan tidak tahu alasannya, kalau ini bisa memuliakan Tuhan, Tuhan pakai penderitaan ini.

Dalam kisah orang buta di Yohanes 9 ini memang nantinya Tuhan menyembuhkan orang buta ini. Kesembuhan itu yang menyatakan bahwa Yesus adalah terang dunia yang menghilangkan kegelapan. Tapi kita harus ingat kuasa dan kebesaran Allah tidak hanya dinyatakan ketika masalah kita selesai. Saya ingat di TV series tentang Tuhan Yesus, *The Chosen*, ada salah satu murid Tuhan Yesus yaitu *Little James*, yang jadi aktor itu orangnya ada penyakit fisik kalau tidak salah ALS atau semacamnya, jadi bungkuk dan timpang. Jadi ada *physical disability* yang membuat dia susah dan sering tiba-tiba kesakitan. Akhirnya pembuat film *The Chosen* itu, bukan menyembunyikan cacat ini, tetapi justru memakainya dalam film itu dan menceritakan bagaimana *Little James* ini ketika diutus, mereka mengadakan mukjizat menyembuhkan orang lain. Paulus melihat Tuhan Yesus menyembuhkan sahabat-sahabat dekatnya orang buta dan orang lumpuh. Tetapi ketika dia memberikan tatapan pengharapan kepada Tuhan Yesus, bolehkah sembuhkan saya? Tuhan Yesus mengatakan tidak. Karena justru dalam kesulitan, penderitaan, kesetiaan *Little James* ini menjadi kesaksian yang besar bagi kemuliaan Tuhan. Ini memang hanya cerita, tapi kita lihat banyak hal serupa dalam Alkitab. Paulus berdoa, "Tuhan angkat duri dalam dagingku ini." Tapi Tuhan mengatakan, "Kasih karuniaku sudah cukup." Karena justru dalam kelemahan tubuhmu itu kuasaku jadi sempurna. Kita juga tidak tahu secara konkret apa maksudnya dalam kelemahan kuasa Tuhan jadi sempurna. Tapi saya percaya, justru dalam perkumpulan Paulus, dia mengadakan mukjizat, sembuhkan banyak orang lain, tapi dia sendiri ada penyakit. Tapi dia tetap setia melayani dan itu jadi kesaksian bagi nama Tuhan.

Ada rekan pelayanan Paulus lain yang bernama Trofimus. Dalam surat Timotius, Paulus mengatakan titip salam kepada Trofimus yang saya tinggalkan di Miletus waktu dia sakit. Jadi ketika Trofimus sakit, Paulus tidak mengadakan mukjizat menyembuhkan dia, tetapi Paulus tinggalkan dia. Paulus lanjut pelayanan dan Trofimus dibiarkan istirahat di Miletus. Di sini kita melihat kemuliaan dan pekerjaan-pekerjaan Tuhan itu yang harusnya kita tanyakan dalam penderitaan yang sedang kita alami. Yesus mengajak kita berpikir, jangan hanya bertanya kenapa, tapi coba tanya pekerjaan Allah apa yang dapat dinyatakan lewat penderitaan ini. Yoh 9:4-5, Yesus mengatakan kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku selama masih siang karena nanti ketika malam datang sudah tidak bisa kerja lagi. Ini menarik, para murid sedang berdiri di hadapan seseorang yang menderita, tapi yang mereka lakukan, mereka sibuk berdiskusi teologis penyebab penderitaannya apa (*why*), tapi tidak bertanya apa yang bisa kita kerjakan bagi dia. Tidak salah untuk memikirkan pertanyaan teologis seperti itu, tapi kita tidak boleh berhenti di sana. Ketika ada penderitaan yang sedang terjadi, kita **bukan hanya** dipanggil untuk **bertanya kenapa** ini terjadi, kita juga harus **bertanya** pekerjaan Allah apa yang saya bisa lakukan dalam menghadapi ini? Di sinilah ketika para murid berspekulasi, Tuhan Yesus bertindak. Yesus mengatakan, ada hal yang harus kita kerjakan selagi ada kesempatan. Ada *urgency*, Yesus berbicara tentang waktu pelayananNya di dalam dunia yang terbatas. Hanya beberapa lama Dia berjalan dengan murid-murid-Nya, mengadakan mukjizat, mengajar tapi setelah Dia disalib, setelah Dia naik ke surga, kesempatan itu lewat. Memang akhirnya pekerjaan Kerajaan Allah dilanjutkan lewat kita murid-murid-Nya.